

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pengusaha pasti menginginkan bisnisnya maju dan berkembang baik usaha kecil, menengah, maupun usaha yang sudah besar. Kemajuan bisnisnya ini dapat diperoleh apabila perusahaan dapat meningkatkan profitabilitasnya sehingga perusahaan tersebut dapat memuaskan para pemegang saham dan menurunkan resiko kerugian para pemegang saham. Disamping itu profitabilitas selain digunakan untuk memuaskan para pemegang saham, juga dapat dijadikan sebagai sumber permodalan perusahaan melalui laba ditahan ketika perusahaan ingin melakukan sebuah ekspansi dalam usahanya. Sehingga dari hal – hal yang dipaparkan tersebut, perusahaan dapat meningkatkan usahanya ke dalam skala usaha yang lebih besar, dan mampu bersaing dengan perusahaan pesaingnya yang sejenis.

Dalam meningkatkan profitabilitasnya, sebuah perusahaan perlu mempertimbangkan faktor – faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitasnya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan dan merupakan salah satu bagian dari rasio keuangan adalah *degree of combined leverage* dan perputaran persediaan. *degree of combined leverage* merupakan salah satu bentuk dari rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui tingkat kepekaan perubahan pada laba akibat dari perubahan pada penjualannya. Nilai atau perhitungan *degree of combined leverage* sendiri merupakan hasil dari penggabungan antara *degree of financial leverage* dan *degree of operating leverage*.

Tingkat kepekaan ini timbul akibat dari adanya biaya tetap yang biasanya muncul dari adanya penggunaan sumber dana atau modal dari luar oleh perusahaan. Penggunaan sumber dana atau modal dari luar ini bisa berupa obligasi atau surat hutang dan saham preferent, karena kedua sumber modal tersebut memiliki biaya tetap yang sifatnya harus di bayarkan dengan persentase keuntungan yang sifatnya tetap dan tidak memperdulikan kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu biaya tetap yang timbul dari obligasi dan saham preferent tersebut biasa disebut sebagai leverage keuangan yang menjadi pengungkit bagi laba bersih yang diperoleh dari perubahan pada penjualan. Selain penggunaan sumber dana, penggunaan aktiva pada perusahaan juga dapat memiliki biaya tetap yang biasanya berupa biaya sewa gedung, biaya penyusutan dan lain sebagainya. Biaya tetap yang muncul dari aktiva yang digunakan oleh perusahaan ini biasa disebut sebagai leverage operasional, karena memang biaya tetap

tersebut berasal dari penggunaan aktiva yang biasa digunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, setiap perusahaan selalu memiliki tujuan untuk mendapatkan laba dengan semaksimal mungkin dan biaya yang seminimum mungkin. Oleh karena itu, untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka terlebih dahulu perlulah melihat kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dan menekan harga pokok produksinya. Adapun salah satu alat analisis keuangan yang biasa digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menjual produknya dan mengubah produknya menjadi uang kas adalah rasio perputaran persediaan.

Rasio perputaran persediaan sendiri merupakan salah satu rasio keuangan yang dapat melihat aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menjual barangnya selama periode tertentu. Rasio perputaran persediaan yang tinggi memanglah sangat bagus bagi perusahaan, karena perusahaan sangat mampu untuk menjual produknya di pasar dan mampu memenuhi semua permintaan masyarakat akan produk tersebut. Akan tetapi apabila nilai rasio perputaran persediaan sangat tinggi, ini menandakan bahwa barang di gudang cepat habis, yang artinya perusahaan kurang mampu memenuhi semua permintaan konsumen yang sangat banyak tersebut, kurang mampunya perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen tersebut nantinya akan berakibat fatal baik dalam jangka panjang atau jangka pendek, karena konsumen akan merasa kecewa karena kurang mampunya perusahaan dalam memenuhi permintaan konsumen yang banyak tersebut. Selain itu sebaliknya sudah jelas apabila persediaan berputar sangat lambat selama periode tertentu tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan tersebut kurang mampu menjual persediaan barangnya di gudang, sehingga terdapat banyak barang yang menumpuk di gudang yang tidak terjual.

Capaian *Net Profit After Tax* atau laba bersih setelah pajak yang tinggi biasa digunakan oleh perusahaan sebagai sebuah tujuan yang harus dicapai agar dapat memuaskan para pemegang sahamnya baik saham preferent atau saham biasa. Kepuasan yang didapatkan oleh pemegang saham preferent sangat berbeda dengan kepuasan yang didapatkan oleh pemegang saham biasa, kepuasan yang didapat oleh pemegang saham preferent sudah terjamin melalui kesepakatan dividen antara perusahaan dan pemegang saham yang persentase keuntungannya bersifat tetap, akan tetapi kepuasan yang didapat oleh para pemegang saham biasa bergantung kepada laba bersih setelah pajak setelah dikurangi dengan dividen saham preferent. Dalam pembagian keuntungan saham biasa ini biasa disebut sebagai *earning per share* (EPS), oleh

karena itu EPS yang didapatkan oleh para pemegang saham biasa ini bergantung kepada laba bersih setelah pajak yang didapatkan oleh perusahaan.

Perusahaan industri konstruksi merupakan industri yang sangat dibutuhkan baik oleh perusahaan atau negara dalam pembangunan gedung dan infrastruktur. Meningkatnya peran sektor konstruksi dalam pembangunan infrastruktur di Indonesia menjadi salah satu faktor yang dapat memberikan efek yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi dan juga memiliki peluang yang besar untuk menjadi industri yang maju dimasa depan, peluang tersebut dapat terjadi berkat adanya kebutuhan perusahaan, organisasi, lembaga – lembaga, dan negara akan jasa konstruksi baik untuk pembangunan sarana prasarana perusahaan, kantor, gedung, infrastruktur, dan lain – lain. selain itu selama adanya pembangunan yang terus berkembang dari tahun ke tahun, industri sektor konstruksi memiliki kemungkinan untuk tidak mengalami kekurangan akan permintaan, oleh karena itu hal tersebutlah yang menjadi alasan kenapa industri sektor konstruksi dapat memiliki peluang yang sangat tinggi untuk menjadi industri yang maju di masa yang akan datang.

Selain itu industri konstruksi juga dapat memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi dalam negeri hal ini dapat dilihat dari besarnya persentase sektor konstruksi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia sebesar 10.26% pada triwulan III tahun 2017 dan sebesar 10.36% pada triwulan III tahun 2018 (www.bps.go.id). Industri sektor konstruksi sangat berperan penting dalam perekonomian Indonesia, termasuk efeknya terhadap penyerapan tenaga kerja, menjalankan proyek infrastruktur dan bangunan. Selain itu industri sektor konstruksi juga menjadi salah satu sektor yang mendukung terhadap pertumbuhan produksi barang dan jasa dalam negeri, Bahkan industri sektor konstruksi menjadi sumber pemerataan pembangunan untuk semua sektor yang ada di Indonesia mulai dari pembangunan jalan untuk mendukung pengiriman logistik dengan lancar, sarana pembangunan sekolah dan rumah sakit, pembangunan pembangkit listrik dan sumber energi lainnya, dan lain-lain.

Ditambah lagi dengan adanya pembaharuan pada Undang – Undang Jasa Konstruksi di tahun 2017 yang menggantikan Undang – Undang Nomor 18 Tahun 1999 yaitu Undang – Undang Jasa Konstruksi Nomor 2 Tahun 2017 yang disahkan pada tanggal 12 januari 2017. Diperbaharuinya undang-undang tersebut bertujuan untuk memberikan arah pertumbuhan dan perkembangan jasa konstruksi, mewujudkan struktur usaha yang kokoh, handal, berdaya saing tinggi; menghasilkan jasa konstruksi yang berkualitas; mewujudkan ketertiban

penyelenggaraan jasa konstruksi yang menjamin kesetaraan kedudukan pengguna dan penyedia jasa; dan lain-lain. Jika kita membandingkan antara Undang – Undang Jasa Konstruksi Nomor 18 Tahun 1999 dengan Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2017, Undang – Undang Nomor 2 Tahun 2017 memberikan wilayah pengaturan yang lebih luas yaitu mencakup pengaturan jasa konstruksi beserta muatan industri konstruksi dibandingkan undang-undang sebelumnya yang hanya mencakup pengaturan jasa konstruksi saja. Sementara itu, Sigit Sosiantomo wakil ketua anggota Komisi V DPR RI menyampaikan tentang implementasi Undang-Undang No 2 Tahun 2017 tentang jasa konstruksi yaitu “dengan adanya perubahan undang-undang dalam sektor jasa konstruksi terutama pada keamanan dan keselamatan, peraturan tenaga kerja konstruksi diharapkan membuat sektor konstruksi didalam menjadi lebih berkembang dan berdaya saing”. Oleh karena itu Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 tersebut dapat menjadi peluang bagi kemajuan sektor konstruksi di dalam negeri dan dapat mendukung percepatan pembangunan infrastruktur negara, sehingga dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri. (sumber: www.pu.go.id)

Dari berbagai penjelasan tentang jasa konstruksi diatas, hal tersebut menjadi alasan mengapa penulis tertarik untuk mengambil penelitian pada industri sub sektor konstruksi, dengan harapan hasil penelitian pada industri sub sektor konstruksi tersebut dapat memberikan gambaran yang baik tentang hasil dari penelitian ini.

Dari semua pemaparan diatas, maka dapat diperoleh judul penelitian yaitu Pengaruh Perputaran Persediaan dan *Degree Of Combined Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 – 2018, berikut daftar sampel perusahaan yang menjadi objek penelitian ini yaitu:

1. Pt. Adhi Karya Tbk (ADHI)
2. Pt. Bukaka Teknik Utama Tbk (BUKK)
3. Pt. Wijaya Karya Tbk (WIKA)
4. Pt. Waskita Karya Tbk (WSKT)
5. Pt. PP Tbk (PTPP)
6. Pt. Wijaya Karya Bangun Gedung Tbk (WEGE)
7. Pt. Surya Semesta Internusa (SSIA)
8. Pt. Jaya Konstruksi Manggala Pratama (JKON)

Berikut ini adalah data *Degree of Combined Leverage*, Perputaran Persediaan dan *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018:

Tabel 1.1

Data *Earning Per Share*, *Degree Of Combined Leverage*, Dan Perputaran Persediaan Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018

Nama Perusahaan	Tahun (Per 31 Desember)	<i>Earning Per Share</i> (%)	<i>Degree Of Combined Leverage</i> (%)	Perputaran Persediaan (X)
ADHI	2018	181	-0.66	3.27
	2017	144.75	1.74	6.87
	2016	88.03	-1.81	67.76
	2015	202.83	4.97	57.12
	2014	182.69	-0.18	52.15
BUKK	2018	217.01	2.71	4.18
	2017	62.74	3.35	2.76
	2016	18.96	0.32	2.85
	2015	25.57	2.50	2.02
	2014	34.92	2.37	2.64
WIKA	2018	193.02	3.63	5.61
	2017	134.10	0.27	16.01
	2016	158.64	4.20	11.8
	2015	101.81	-0.69	12.95
	2014	100.19	4.16	11.41
WSKT	2018	291.95	2.22	9.59
	2017	284,14	1.46	12.34
	2016	147.48	1.07	11.72
	2015	90.19	2.90	17.1
	2014	51.90	5.84	20.47

Nama Perusahaan	Tahun (Per 31 Desember)	<i>Earning Per Share (%)</i>	<i>Degree Of Combined Leverage (%)</i>	Perputaran Persediaan (X)
PTPP	2018	242	1.01	6.09
	2017	234	1.62	7.19
	2016	206	2.29	5.43
	2015	153	4.09	4.82
	2014	110	4.00	3.96
WEGE	2018	46.41	1.29	16.83
	2017	49.02	1.04	9.91
	2016	120.34	0.94	5.61
	2015	22.51	3.69	6.47
	2014	13.68	13.58	13.25
JKON	2018	16.31	-0.61	12.99
	2017	18.85	1.96	17.75
	2016	19.89	-365.09	15.67
	2015	14.33	-5.63	15.24
	2014	13.31	2.23	14.28
SSIA	2018	8.10	-7.54	6.16
	2017	252.39	-82.12	7.3
	2016	13.38	3.35	7.56
	2015	64.77	-2.81	8.93
	2014	89.29	12.10	8.42

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Tabel 1.2

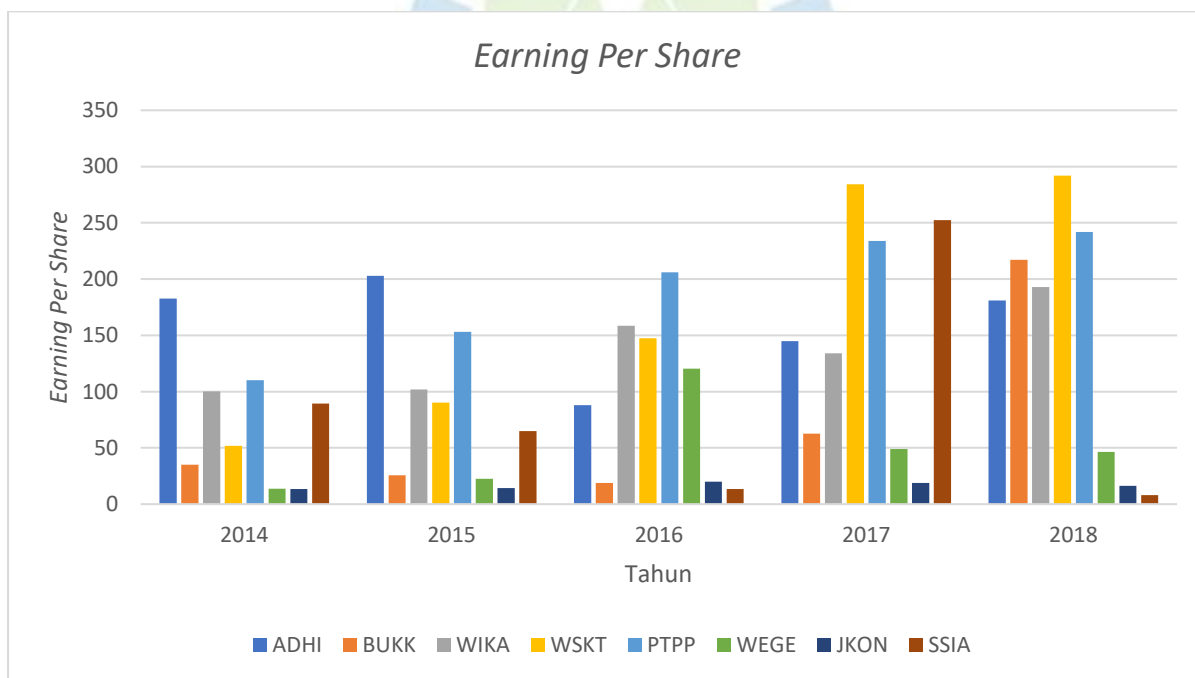
Data *Earning Per Share* Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018

<i>Earning Per Share</i>								
Tahun	ADHI	BUKK	WIKA	WSKT	PTPP	WEGE	JKON	SSIA
2018	181	217.01	193.02	291.95	242	46.41	16.31	8.10
2017	144.75	62.74	134.10	284.14	234	49.02	18.85	252.39
2016	88.03	18.96	158.64	147.48	206	120.34	19.89	13.38
2015	202.83	25.57	101.81	90.19	153	22.51	14.33	64.77
2014	182.69	34.92	100.19	51.90	110	13.68	13.31	89.29

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Diagram 1.1

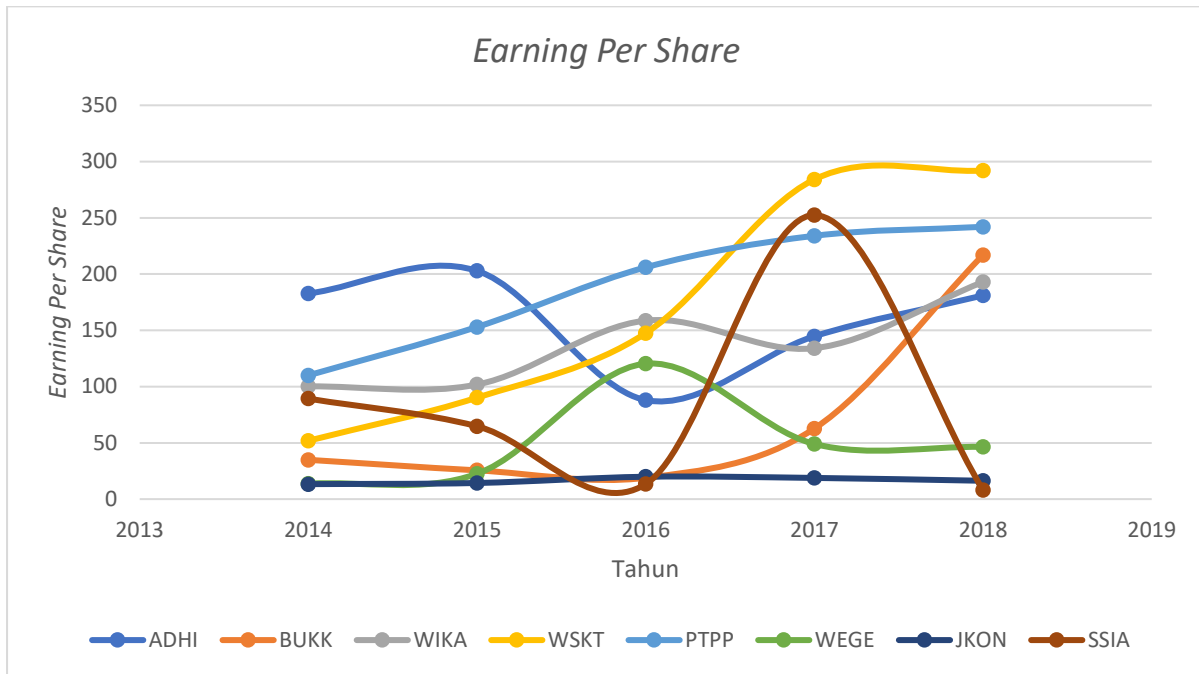
Diagram *Earning Per Share* Pada 8 Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Grafik 1.1

**Grafik *Earning Per Share* Pada 8 Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014 – 2018**



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Berdasarkan data pada tabel, diagram, dan grafik *earning per share* diatas, maka dapat dilihat bahwa *earning per share* pada industri sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami fenomena naik turun (fluktuatif) selama 5 tahun dari tahun 2014 sampai 2018. *Earning per share* yang fluktuatif tersebut biasanya disebabkan oleh naik dan turunnya aktivitas setiap perusahaan selama 5 tahun tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian terkait aktivitas perusahaan yang dapat mempengaruhi *earning per share* yang diperoleh perusahaan dengan maksud agar perusahaan dapat meningkatkan *earning per share* – nya secara konsisten.

Aktivitas perusahaan yang disoroti pada penelitian ini adalah aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan dalam menjual barang digudang dan meningkatkan laba bersih setelah pajaknya. Adapun salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajaknya secara efisien adalah dengan menggunakan rasio *degree of combined leverage*. Sedangkan salah satu rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur kemampuan

perusahaan dalam menjual barang digudang adalah dengan menggunakan rasio perputaran persediaan.

Salah satu alasan *earning per share* masuk kedalam variabel dependen dalam penelitian ini karena nilai *earning per share* merupakan salah satu rasio keuangan yang merupakan fungsi tujuan perusahaan. *earning per share* yang menjadi fungsi tujuan tersebut didasari bahwa setiap perusahaan pasti menginginkan para pemegang sahamnya merasa puas, sehingga dengan kepuasan tersebut perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan para investor untuk menanamkan uangnya diperusahaan agar dapat memperkuat permodalan perusahaan.

Tabel 1.3

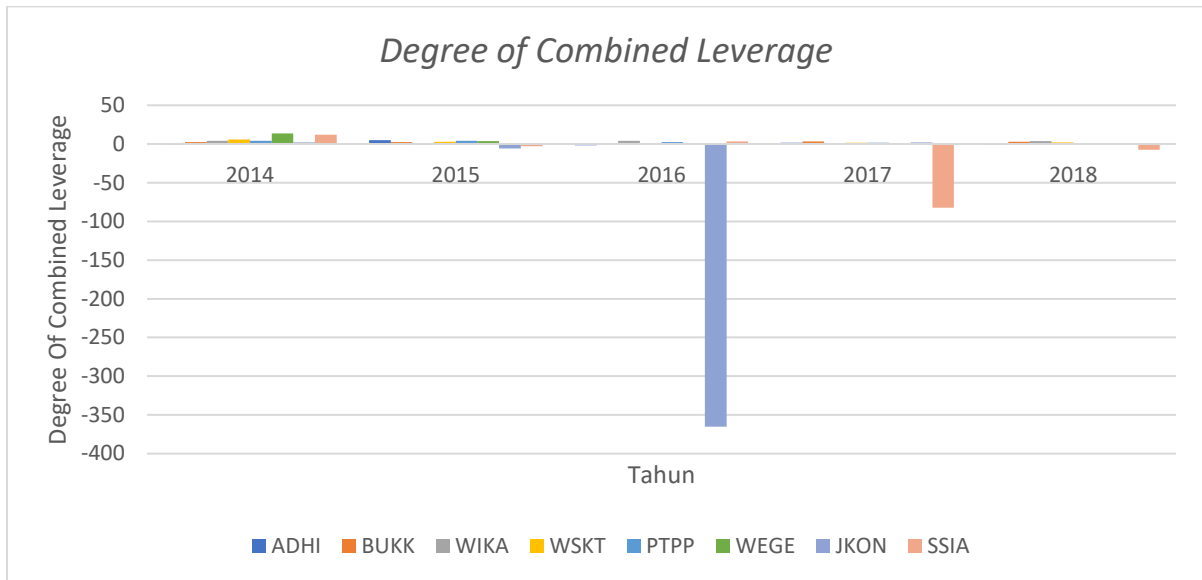
Data *Degree of Combined Leverage* Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018

<i>Degree of Combined Leverage (%)</i>								
Tahun	ADHI	BUKK	WIKA	WSKT	PTPP	WEGE	JKON	SSIA
2018	-0.66	2.71	3.63	2.22	1.01	1.29	-0.61	-7.54
2017	1.74	3.35	0.27	1.46	1.62	1.04	1.96	-82.12
2016	-1.81	0.32	4.20	1.07	2.29	0.94	-365.09	3.35
2015	4.97	2.50	-0.69	2.90	4.09	3.69	-5.63	-2.81
2014	-0.18	2.37	4.16	5.84	4.00	13.58	2.23	12.10

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Diagram 1.2

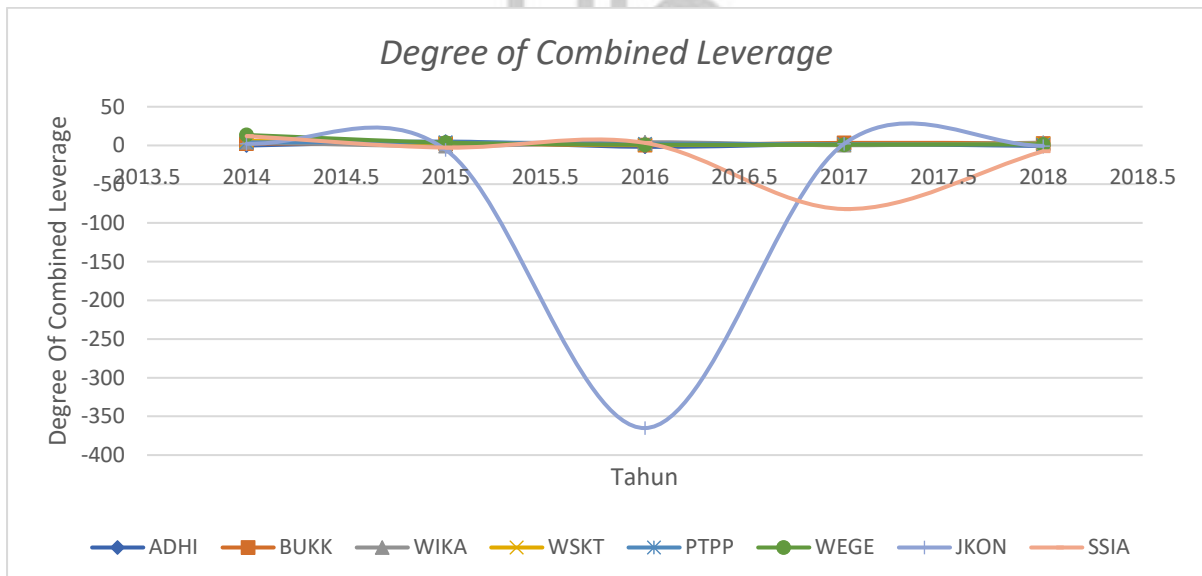
Diagram *Degree of Combined Leverage* Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Grafik 1.2

Grafik *Degree of Combined Leverage* Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Jika kita lihat data pada tabel, diagram, dan grafik *Degree of Combined Leverage* diatas maka kita akan mengetahui tingkat kepekaan laba bersih setelah pajak (EAT) terhadap

perubahan 1% pada penjualan disetiap perusahaan pada tahun 2018. Nilai negatif pada DCL perusahaan menunjukkan terjadinya hubungan yang saling berlawanan antara penjualan dengan laba bersih setelah pajak, sedangkan nilai positif pada DCL menunjukkan terjadinya hubungan yang selaras antara penjualan dengan laba bersih setelah pajak.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa *degree of combined leverage* dipilih sebagai salah satu variabel independen yang masuk kedalam penelitian ini karena variabel *degree of combined leverage* merupakan salah satu variabel yang mengukur tingkat kepekaan perubahan pada laba bersih setelah pajak terhadap perubahan pada penjualan, sehingga tingkat kepekaan tersebut dapat menjadi peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan laba bersih setelah pajak yang sangat tinggi dengan hanya meningkatkan 1 % saja pada penjualannya. Kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih setelah pajaknya dapat meningkatkan *earning per share* perusahaan, sehingga perusahaan dapat memuaskan para pemegang saham.

Tabel 1.4

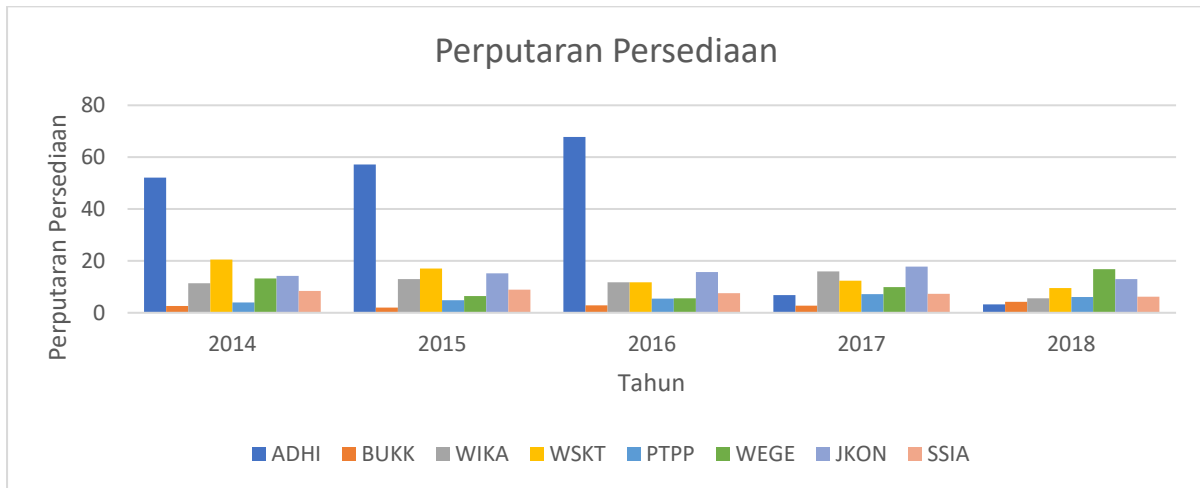
Data Perputaran Persediaan Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018

Perputaran Persediaan (X)								
Tahun	ADHI	BUKK	WIKA	WSKT	PTPP	WEGE	JKON	SSIA
2018	3.27	4.18	5.61	9.59	6.09	16.83	12.99	6.16
2017	6.87	2.76	16.01	12.34	7.19	9.91	17.75	7.3
2016	67.76	2.85	11.8	11.72	5.43	5.61	15.67	7.56
2015	57.12	2.02	12.95	17.1	4.82	6.47	15.24	8.93
2014	52.15	2.64	11.41	20.47	3.96	13.25	14.28	8.42

Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Diagram 1.3

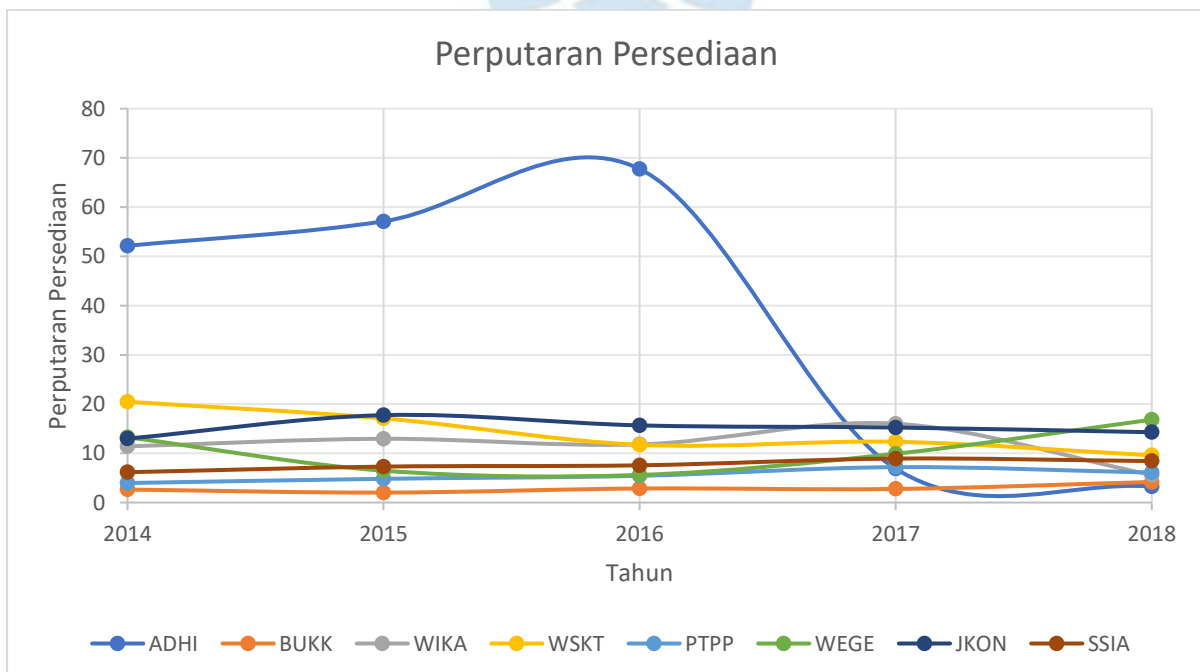
Diagram Perputaran Persediaan Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Grafik 1.3

Grafik Perputaran Persediaan Pada 8 Perusahaan Sub Sektor Konstruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2018



Sumber: Bursa Efek Indonesia dan situs resmi perusahaan (data diolah kembali)

Jika kita melihat pada tabel, diagram, dan grafik perputaran persediaan diatas, maka kita dapat mengetahui perubahan naik dan turunnya perputaran persediaan setiap perusahaan

selama lima tahun. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan maka kemampuan perusahaan dalam menjual barangnya digudang semakin bagus, sehingga perusahaan memiliki peluang untuk meningkatkan penjualannya dengan tujuan untuk meningkatkan laba bersih setelah pajaknya. Sedangkan nilai perputaran persediaan yang semakin menurun menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang mampu dalam menjual barangnya di gudang dan mengubahnya lagi menjadi barang, sehingga jika hal tersebut dibiarkan maka biaya pemeliharaan barang digudang, biaya kerusakan barang digudang, dan biaya lainnya akan semakin besar. Biaya gudang yang semakin besar tersebut akan memotong laba bersih yang didapat oleh perusahaan.

Dari penjelasan logis diatas, maka dapat diketahui bahwa alasan variabel perputaran persediaan dimasukkan kedalam variabel independen pada penelitian ini karena variabel perputaran persediaan dapat mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dalam menjual barangnya yang ada digudang, sehingga meningkatnya kemampuan perusahaan dalam menjual barang digudang dapat meningkatkan peluang perusahaan untuk memaksimalkan nilai *earning per share*. Begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan dalam menjual barang digudang hal tersebut juga dapat menjadi peluang bagi *earning per share* perusahaan untuk mengalami penurunan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Fenomena fluktuatif pada *earning per share* terjadi akibat adanya *degree of combined leverage* atau tingkat kepekaan perubahan laba bersih setelah pajak terhadap perubahan pada penjualan.
2. Kemampuan perusahaan dalam menjual barangnya di gudang yang diukur melalui rasio perputaran persediaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi *earning per share*.
3. Tingkat kepekaan atau *degree of combined leverage* yang tinggi dibarengi dengan kemampuan perusahaan dalam menjual atau memutar barang digudang jika terjadi secara bersamaan, maka hal tersebut menjadi faktor yang dapat mempengaruhi fluktuasi *earning per share*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka latar belakang masalah yang dapat diambil adalah:

1. Apakah tingkat *Degree of Combined Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018?
2. Apakah tingkat Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018?
3. Apakah tingkat Perputaran Persediaan dan *Degree of Combined Leverage* memiliki pengaruh positif secara bersamaan terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dibuatnya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif tingkat *Degree of Combined Leverage* terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh positif tingkat Perputaran Persediaan terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Degree of Combined Leverage* dan Perputaran Persediaan secara bersamaan terhadap *Earning Per Share* pada 8 perusahaan sub sektor konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.
 - b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dan rujukan bagi penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi peneliti, dengan dilakukannya penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan secara lebih mendalam tentang Perputaran Persediaan, *Degree of Combined Leverage* dan *Earning Per Share* beserta pengaruhnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan dalam hal pengambilan keputusan yang dapat meningkatkan *Earning Per Share*-nya.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor dalam mengambil keputusan investasi dengan melihat tingkat Perputaran Persediaan, dan *Degree of Combined Leverage* dalam pengaruhnya terhadap *Earning Per Share*.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir menurut Uma Sekaran yang dikutip oleh Sugiono (2018) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dari pengertian diatas dapat diambil penjelasan bahwa kerangka berfikir yang baik adalah kerangka berfikir yang dapat menjelaskan secara baik hubungan antar variabel yang diteliti, sehingga hubungan antar variabel yang dijelaskan dengan baik tersebut nantinya dapat dijadikan alasan dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Setiap perusahaan pasti menginginkan bisnisnya memiliki struktur permodalan yang sangat kuat untuk menjamin produksinya agar dapat terhindar dari resiko kebangkrutan, dalam menekan resiko terjadinya kekurangan modal di perusahaan, salah satu langkah yang dapat diambil oleh perusahaan adalah dengan meningkatkan kepercayaan para investor terhadap

kinerja perusahaan dalam mengelola uang yang telah mereka investasikan di perusahaan. Dengan begitu jika kepercayaan para investor sudah terbangun atas kinerja perusahaan, maka perusahaan pun akan mengalami kemudahan dalam mencari sumber – sumber permodalannya baik digunakan untuk menjamin produksinya atau melakukan ekspansi bisnisnya. Oleh karena itu, maka *earning per share* sangat penting peranannya dalam mengukur kesejahteraan para investor tersebut, investor yang sejahtera merupakan salah satu pencapaian yang sangat bagus bagi perusahaan dalam membangun nama baik bagi kinerja perusahaan dan saham perusahaan. Adapun pengertian dari *earning per share* atau pendapatan per lembar saham sendiri menurut Fahmi (2012) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendapatan per lembar saham dapat menjadi alat untuk mengukur kesejahteraan para pemegang saham biasa.

1. Pengaruh *Degree of Combined Leverage* terhadap *Earning Per Share*.

Degree of Combined Leverage merupakan hasil dari penggabungan antara *Degree of Financial Leverage* dan *Degree of Operating Leverage*, dalam pengertiannya *Degree of Financial Leverage* atau Leverage Keuangan menurut Musthafa (2017) Leverage keuangan adalah penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sedangkan pengertian dari *Degree of Operating Leverage* atau Leverage (pengungkit) Operasi menurut Erich A. Helfert (1991) berarti sebagian dari biaya usaha perusahaan bersifat tetap sedangkan perubahan volume operasi cukup besar, akibatnya laba akan naik atau turun lebih tajam dibandingkan perubahan volume.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa biaya tetap yang berasal dari operasional dan finansial tersebut menjadi pengungkit yang mempengaruhi secara langsung tingkat kepekaan laba operasi dan laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap perubahan 1% pada penjualan, sehingga apabila biaya tetap operasional dan biaya tetap finansial tersebut digabungkan, maka akan menghasilkan nilai total biaya tetap. Nilai total biaya tetap tersebutlah yang dapat mempengaruhi langsung terhadap tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap perubahan 1% pada penjualan, sehingga tingkat kepekaan tersebut biasa disebut sebagai *Degree of Combined Leverage*.

Tingkat kepekaan perubahan laba bersih setelah pajak terhadap perubahan penjualan tersebut dapat memiliki peluang bagi perusahaan untuk mendapatkan *earning per share* yang

tinggi dengan hanya meningkatkan 1% saja pada penjualannya, sehingga apabila perusahaan mampu meningkatkan nilai kepekaannya tersebut maka perusahaan dapat dengan mudah meningkatkan *earning per share* – nya dari tahun ke tahun hanya dengan meningkatkan penjualannya sehingga para pemegang saham merasa puas.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Earning Per Share*.

Rasio perputaran persediaan menurut Suad Husnan (2015) mengukur berapa sering (rata-rata) persediaan berganti digudang. jika persediaan terlalu lama tersimpan digudang, maka dana yang tertanam pada persediaan tersebut akan semakin besar, begitupun sebaliknya. Dari pengertian tersebut secara tidak langsung perputaran persediaan dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjual persediaannya digudang, apabila dalam perusahaan tingkat perputaran persediaannya tinggi, artinya perusahaan sangat efektif dalam menjual produknya sehingga persediaan barang digudang dapat dijadikan uang kas dengan cepat.

Kemampuan perusahaan dalam menjual barangnya ini secara tidak langsung dapat memiliki peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan laba bersih setelah pajak hanya dengan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menjual barangnya digudang, sehingga laba bersih setelah pajak yang meningkat tersebut dapat membuat *earning per share* perusahaan menjadi meningkat serta dapat memuaskan para pemegang sahamnya.

3. Pengaruh *Degree of Combined Leverage* dan Perputaran Persediaan terhadap *Earning Per Share*.

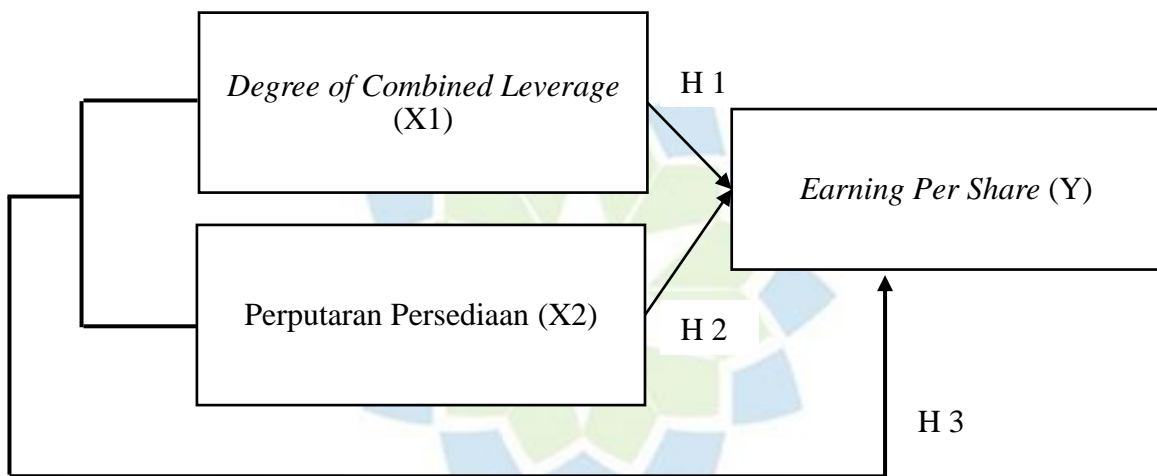
Degree of combined leverage yang tinggi pada hakikatnya dapat membuat perusahaan mendapatkan laba bersih setelah pajak yang sangat tinggi hanya dengan meningkatkan 1% saja pada penjualan, sehingga tingkat kepekaan yang tinggi tersebut akan menjadi salah satu strategi yang sangat menguntungkan bagi perusahaan untuk meningkatkan *earning per share* – nya. Rasio perputaran persediaan yang tinggi juga dapat memiliki peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan penjualannya, peluang tersebut terjadi karena permintaan terhadap produk perusahaan tersebut menjadi sangat tinggi, sehingga perusahaan secara efisien dapat dengan cepat menjual barangnya yang ada digudang.

Oleh karena itu jika perusahaan memiliki nilai *degree of combined leverage* yang tinggi dan memiliki nilai perputaran persediaan yang tinggi secara bersamaan, maka hal tersebut akan membuat perusahaan dapat memiliki peluang yang sangat besar untuk mendapatkan laba bersih

setelah pajak yang tinggi, sehingga para investor dapat memperoleh *earning per share* yang tinggi juga.

Dari penjelasan logis didalam kerangka pemikiran ini, maka dapat dibuat gambar hubungan kerangka pemikiran yang logis, berikut gambar kerangka pemikiran:

Gambar 1.1



Kerangka Penelitian Pengaruh Perputaran Persediaan dan *Degree of Combined Leverage* Terhadap *Earning Per Share*

G. Hipotesis

Hipotesis menurut Deni Darmawan (2014) merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara karena hipotesis merupakan bentuk jawaban yang hanya didasari dari teori saja, akan tetapi belum didasari oleh fakta empiris yang diperoleh dari data. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka diperoleh hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. H1 : *Degree of Combined Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
2. H2 : Perputaran Persediaan memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.
3. H3 : *Degree of Combined Leverage* dan Perputaran Persediaan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap *Earning Per Share*.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 1.5
Tabel Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	M. Luthfi Manar	2013	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010	Hasil analisis regresi memperoleh persamaan garis regresi: $EPS = 0,017 + 0,667CR + 0,210ITO + 0,193DER + 1,695ROE - 0,754TATO + 0,039NPM$. Persamaan menunjukkan bahwa EPS dipengaruhi oleh CR, ITO, DER, ROE, TATO dan NPM. Adapun pengujian secara parsial menyimpulkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap EPS adalah CR sebesar $2,453 > 1,970659$ dan ROE sebesar $16,014 > 1,970659$. Sedangkan ITO s (M. Luthfi Manar 2013) sebesar $-1,970659 \leq 1,226 \leq 1,970659$, DER sebesar $-1,970659 \leq$

				<p>$1,031 \leq 1,970659$, TATO sebesar - $2,890 < -1,970659$ dan NPM sebesar - $1,970659 \leq 0,511 \leq 1,970659$ tidak berpengaruh terhadap EPS.</p> <p>Sedangkan secara simultan rasio keuangan CR, ITO, DER, ROE, TATO, NPM mempunyai pengaruh terhadap EPS terbukti dengan Fhitung = 55,054 > Ftabel = 2,14 pada taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil uji determinasi besarnya nilai Adjusted R Square adalah 0,586, hal ini berarti 58,6%</p>
No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2	M. Ali Hanafiah	2014	<p>Pengaruh <i>Current Ratio, Quick Ratio, Inventory Turnover, Total Aset Turnover, Debt To Equity Ratio</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel <i>Current Ratio</i> dan <i>Inventory Turnover</i> yang berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> sedangkan sisanya tidak berpengaruh.</p> <p>Secara simultan variabel <i>Current Ratio, Quick Ratio, Inventory Turnover, Total Aset Turnover</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i>.</p>
3	Aulia Rakhman	2017	<p>Pengaruh <i>Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> Terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Sektor</p>	<p>Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning Per Share</i>. <i>Operating Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per</i></p>

			properti dan <i>Real Estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Share. Financial Leverage</i> dan <i>Operating Leverage</i> berpengaruh sebesar 11.1%, sedangkan 89.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian
No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
4	Muhammad Faturinaldi	2018	<i>Pengaruh Operating Leverage, Financial Leverage, dan Combination Leverage</i> terhadap <i>Earning Per Share</i> Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial, <i>Operating Leverage</i> tidak memiliki pengaruh pada <i>Earning Per Share</i> , <i>Financial Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> , dan <i>Combination Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Per Share</i> . Secara simultan menunjukkan bahwa variabel bebas hanya dapat menjelaskan variasi variabel terikatnya sebesar 0.1% dan sisanya 99.9% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian
5	Ika Puspa	2019	<i>Pengaruh Operating Leverage dan Financial Leverage</i> terhadap <i>Earning per Share (EPS)</i> pada perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007 – 2017	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa <i>Operating Leverage</i> tidak berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i> , sedangkan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>Earning per Share</i> . Dilihat secara simultan bahwa <i>Operating Leverage</i> dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning per Share</i>

Sumber: M. Luthfi Manar (2013), M. Ali Hanafiah (2014), Aulia Rakhman (2017), Muhammad Faturinaldi (2018), Ika Puspa (2019) diolah oleh penulis.